

# **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**Hustna Dara Sarra<sup>1</sup>  
Dewi Rohmi Bai Kurnia<sup>2</sup>**

*Dosen Dan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*

*Universitas Muhammadiyah Tangerang*

---

## **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji kembali dan menemukan pengaruh yang ditimbulkan variabel – variabel seperti kepemilikan institusional (KEP\_INS), dewan komisaris (DWN\_KOM), komite audit (KA), dan *leverage* dan terhadap manajemen laba. Pengujian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Populasi perusahaan terdiri dari 16 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pengambilan sample dengan menggunakan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dan hipotesis dengan menggunakan uji R<sup>2</sup>, uji F, dan uji t dengan signifikan sebesar 5%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uji R<sup>2</sup> mempunyai nilai 7% dimana sisanya 93% dipengaruhi oleh faktor yang lain. Uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam uji t menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba dan kepemilikan institusional, dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh.

Kata Kunci : Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komite Audit, *Leverage*, dan Manajemen Laba.

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Dalam beberapa dekade ini, *Corporate governance* telah menjadi topik yang menarik untuk ditelaah lebih jauh. Terlebih sejak terjadinya krisis di Asia tahun 1997, yang diperkirakan akibat lemahnya penerapan prinsip *good corporate governance*. Kajian terkait *corporate governance* semakin meningkat seiring dengan terbukanya skandal keuangan berskala besar, yang paling mudah untuk diingat adalah kasus Enron. Skandal mulai terungkap ketika pada awal 2002 perhitungan atas *total revenue* Enron di tahun 2000 yang sebelumnya berjumlah 100,8 milyar USD menjadi hanya 9 milyar USD (Afnan, 2014).

Dengan diterapkannya prinsip *Good Corporate Governance* di Indonesia maka dibutuhkan tata kelola yang baik pada suatu perusahaan. Menurut Sulistyani dan Wibisono (2003) dalam Putri (2011), *Good Corporate Governance* secara definisi merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* yang terdiri dari *independency, transparency and disclosure, accountability and responsibility and fairness*, ini telah menjadi salah satu isu yang gencar dikemukakan di seluruh aspek

penyelenggaraan negara pada era reformasi (Agustin, 2005 dalam Putri, 2011).

Pasar modal Indonesia merupakan salah satu wadah berinvestasi yang baru berkembang di Indonesia. Menurut Robert Ang (1997) dalam Purwandari (2011), pasar modal adalah suatu situasi dimana para penjual dan pembeli dapat melakukan negosiasi terhadap pertukaran suatu komoditas atau kelompok komoditas, dan komoditas yang dipertukarkan disini adalah modal, dimana modal adalah sesuatu yang digunakan oleh perusahaan sebagai sumber dana untuk melaksanakan kegiatan perusahaan

Manajer selaku pengelola perusahaan terkadang melakukan intervensi di dalam pelaporan tersebut atas insentif tertentu. Manajer melakukan penyesuaian pada laporan keuangan agar laporan tampak lebih baik sehingga muncul persepsi publik yang positif tentang kinerja perusahaan yang mana akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut di pasar modal. Tindakan intervensi inilah yang dinamakan aktivitas manajemen laba (*earning management*) (Purwandari, 2011).

Menurut Chariri dan Ghazali (2007) dalam Suryani(2010) menyatakan bahwa salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning per share*). Informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba adalah laporan laba rugi. Menurut Kieso dan Weygandt (2002) dalam Suryani (2010), laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode tertentu.

Laporan laba rugi digunakan oleh para investor untuk melihat profitabilitas perusahaan dan memprediksi prospek perusahaan di masa yang akan datang. Akan tetapi, laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi seringkali dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan, sehingga laba yang tinggi belum tentu

mencerminkan kas yang besar (Suryani, 2010). Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai “intervensi manajemen dengansengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi” (Schipper, 1989 dalam Wild, et al., 2008).

Menurut Scott (2006) dalam Rahmawati, (2008) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*Oportunistic Earning Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earning Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sarana komunikasi antara manajer dengan pihak eksternal perusahaan (Rahmawati, 2008 dalam Purwandari, 2011).

Adanya hubungan keagenan antara pihak manajemen (agen) dengan investor (principal) sering menimbulkan konflik kepentingan antara pemilik dan agen. Hal terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan principal, sehingga menimbulkan biaya keagenan. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik principal dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Naftalia, 2013).

Fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi di pasar

modal Indonesia, khususnya pada emiten manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Contoh kasus terjadi pada PT Indofarma TBK. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam terhadap PT Indofarma TBK (Badan Pengawas Pasar Modal, 2014 dalam Arwinda, 2013), ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun 2001 sebesar Rp28,87 miliar, harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (*understand*) sebesar Rp 28,8 miliar dan laba bersih disajikan terlalu tinggi overstated dengan nilai yang sama.

Fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi di pasar modal Indonesia, khususnya pada emiten manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Contoh kasus terjadi pada PT Indofarma TBK. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam terhadap PT Indofarma TBK (Badan Pengawas Pasar Modal, 2014 dalam Arwinda, 2013), ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun 2001 sebesar Rp28,87 miliar, harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (*understand*) sebesar Rp 28,8 miliar dan laba bersih disajikan terlalu tinggi overstated dengan nilai yang sama.

Pemilihan variabel-variabel yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba mengacu pada beberapa model penelitian terdahulu. Adanya perbedaan hasil penelitian seperti penelitian Natalia (2013) menguji Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earnings Management Badan Usaha Sektor Perbankan di BEI 2008-2011. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa ukuran komisaris, jumlah komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Raharja (2013) menguji Pengaruh *Good Corporate Governace* dan *Leverage*

Keuangan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukan bahwa komposisi dewan komisaris, kepemilikan institusional dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Reviani dan Sudantoko (2012) menganalisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa komposisi dewan komisaris dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah:

- 1) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 2) Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 3) Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 4) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 5) Apakah kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, dan *leverage* bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba?

## 3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba di perusahaan industri dasar dan kimia.

- 2) Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba di perusahaan industri dasar dan kimia.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba di perusahaan industri dasar dan kimia.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba di perusahaan industri dasar dan kimia.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit dan *leverage* secara bersama-sama terhadap manajemen laba di perusahaan industri dasar dan kimia.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan suatu kontrak antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) untuk menjalankan suatu tugas demi kepentingan pemilik (*principal*) dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada manajer (*agent*). Dalam prakteknya manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di waktu mendatang dibandingkan pemilik modal atau pemegang saham. Sehingga sebagai pengelola, manajer memiliki kewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Tetapi dalam hal ini informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Luayyi, 2010 dalam Irawan, 2013).

Menurut Elqorni (2009) menyebutkan bahwa karena perbedaan kepentingan inilah masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. *Principal* menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham yang dimiliki. *Agent* menginginkan kepentingannya

diakomodir dengan pemberian kompensasi yang memadai dan sebesar-besarnya atas kinerjanya. *Principal* menilai prestasi *agent* berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Makin tinggi laba, harga saham dan 14 makin besar deviden, maka *agent* dianggap berhasil dan berkinerja baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi. Sebaliknya, *agent* pun memenuhi tuntutan *principal* agar mendapat kompensasi yang tinggi. Sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai maka *agent* dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target tercapai.

Permainan tersebut bisa atas prakarsa dari *principal* ataupun inisiatif *agency* sendiri. Maka terjadilah akuntansi yang menyalahi aturan seperti adanya piutang yang tidak mungkin tertagih yang tidak dihapuskan, kapitalisasi biaya yang tidak semestinya atau pengakuan penjualan yang tidak semestinya. Selain itu dapat juga dilakukan dengan melakukan *income smoothing* (membagi keuntungan ke periode lain) agar setiap tahun kelihatan perusahaan meraih keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun (Putri, 2011).

### 2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar korporasi. Definisi laporan keuangan menurut Baridwan (2004) dalam Suryani (2010) yaitu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Manajemen membuat laporan keuangan dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.2 (2012). Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang di percayakan kepada mereka.

Laporan keuangan memiliki beberapa jenis seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas pemilik dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan harus menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi lain tetap diungkapkan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh Standar Akuntansi (PSAK No.2 2012).

### 3. Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Menurut Schipper (1998) dalam Purwandari (2011) menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka.

Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi terlebih dahulu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba periode-periode yang akan datang ke periode kini dan manajer dapat menurunkan laba dengan menggeser laba periode kini ke

periode-periode berikutnya. Manajemen laba biasanya terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan juga ketika menstruktur transaksi dalam pelaporan keuangan untuk mengaburkan sebagian stakeholder tentang kinerja ekonomis perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung atas angka akuntansi yang dilaporkan (Primanita dan Setiono, 2006 dalam Wisnu, 2013).

### 4. *Good Corporate Governance*

Forum *For Corporate Governance In Indonesia* (FCGI) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Kalangan pebisnis mendefinisikan *good corporate governance* sebagai tata kelola perusahaan. *Good Corporate governance* diartikan pula sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks, 2003 dalam Aji, 2012). Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder* (Aji, 2012).

### 5. Kepemilikan Institusional

Pemegang saham institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Adanya kepemilikan institusional di suatu

perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar terhadap kinerja manajemen semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham atau *steakholder*.

## 6. Dewan Komisaris

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan Nasution dan Setiawan (2007) dalam Suryani (2010). Pengawasan dilakukan agar kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba berkurang agar investor tetap memberikan kepercayaan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan. Siallagan dan Machfoedz (2006) dalam Suryani (2010) mengatakan bahwa peranan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan.

## 7. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Ponco, 2008).

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, dimana sampai saat ini pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank

yang kurang sehat rasio BOPO nya lebih dari 1 (Wibowo, 2013).

## 8. Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan perusahaan. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance* menemukan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

## 9. Leverage

*Leverage* adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. *Leverage* merupakan pedang bermata dua menurut Van Horne (2007) dalam Purwandari (2011) yang mana jika laba perusahaan dapat diperbesar, maka begitu pula dengan kerugiannya. Dengan kata lain, penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar.

*Leverage* dalam konteks bisnis terdiri atas dua macam yaitu *leverage* operasional (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). Van Horne (2007) dalam Purwandari (2011) juga menyatakan bahwa *leverage* ini menjadi tahapan dalam proses pembesaran laba perusahaan. Sebagai tahap pertama yaitu *leverage* operasional, yang akan memperbesar pengaruh perubahan dalam penjualan atas perubahan laba operasional. Dalam tahap kedua, manajer keuangan memiliki pilihan untuk menggunakan *leverage* keuangan agar dapat makin

memperbesar pengaruh perubahan apa pun yang dihasilkan dalam laba operasional atas perubahan EPS (*Earning Per Share*).

## 10. Perumusan Hipotesis

### a. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Organisasi memiliki kemampuan untuk bertahan apabila terdapat pemisahan antara pemilik dan pengendalinya. Hal ini sesuai dengan penelitian Fama dan Jensen (1983) dalam Raharja (2013) yang menemukan bahwa organisasi yang mampu bertahan tidak mendasarkan pengambilan keputusan pada pemegang saham yang terbesar, tetapi terdapat pemisahan antara pemilik dengan pengendali. Struktur kepemilikan saham dalam suatu perusahaan dapat terdiri atas kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dan kepemilikan saham oleh manajerial. Institusi sebagai pemilik saham dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi. Hal ini dikarenakan investor institusi lebih berpengalaman dibandingkan dengan investor individual

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005 dalam Suryani, 2010). Maka dengan ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut.

H<sub>1</sub> :Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

### b. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris (NCCG, 2001).

Menurut Fama dan Jensen (1983) dalam Natalia (2013) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Maka dengan ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut.

H<sub>2</sub> :Dewan Komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba

### c. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Tanggung jawab utama komite audit adalah membantu menjalankan kewajiban dewan komisaris dalam masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan

internal dan system pelaporan keuangan. Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) dalam Reviani (2012) menemukan adanya pengaruh signifikan dari komite audit terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena komite audit telah melaksanakan tuangnya dengan baik dengan memenuhi tanggung jawabnya sedangkan penelitian Palestin (2006) tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara komite audit dengan manajemen laba. Maka dengan ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut.

H<sub>3</sub> :Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba

#### **d. Pengaruh *Leverage* terhadap manajemen laba**

*Leverage* adalah hutang sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya diluar sumber dana modal atau ekuitas. *Leverage* dibagi menjadi dua yaitu *leverage* operasi (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). *Leverage* operasi adalah suatu indicator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan sedangkan *leverage* keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan *equity* yang dimilikinya.

Sehingga hipotesa dari penelitian sebelumnya selalu menyatakan bahwa adanya perjanjian kontrak hutang memicu manajemen untuk meningkatkan *discretionary accrual* dengan tujuan memperlihatkan kinerja positif pada kreditur, sehingga memperoleh suntikan dana atau untuk memperoleh penjadwalan kembali pembayaran hutang, dinilai positif oleh kreditur dalam hal kemampuan membayar hutangnya (Azlina, 2010). Maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut.

H<sub>4</sub> :*Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

#### **e. Pengaruh Empat Variabel Independen Secara Bersama Terhadap Variabel Dependen**

Hipotesis ini menguji pengaruh yang terjadi antara keempat variabel independen (Kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit dan *leverage* ) terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Hipotesis ini akan diuji dengan menggunakan uji simultan atau uji F. Maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

H<sub>5</sub> :Variabel independen (Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komite Audit dan *Leverage*) berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen (manajemen laba).

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Populasi dan Sampel**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014. Populasi dalam penelitian ini adalah dengan memfokuskan pada perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014. Sempel yang digunakan secara *purposive* atau *non probability sampling* diambil secara sengaja dengan pertimbangan pribadi penulis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mencatat atau mengumpulkan data yang tercantum pada perusahaan Manufaktur yang diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan yang dijadikan sampel.



## 2. Definisi dan Pengukuran Variabel

### a. Manajemen Laba (Variabel Dependen)

Manajemen laba diproksikan dengan menggunakan *discretionary accruals* dan dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model*. *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya. Untuk mengukur *discretionary accruals* mengacu pada penelitian (Dechow *et al*, 1995 dalam Purwandari, 2012 sebagai berikut:

$$TAC = N_{it} - CFO_{it}$$

Sumber: Irawan, 2013

Nilai *Total Accrual* (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + \varepsilon$$

Menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1}) - \Delta Rec_t / A_{it-1} + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1})$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA<sub>it</sub> = Discretionary Accruals perusahaan I pada periode ke-t

NDA<sub>it</sub> = Non Discretionary Accruals perusahaan I pada periode ke-t

TA<sub>it</sub> = Total Akrual perusahaan i pada periode ke-t

N<sub>it</sub> = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFO<sub>it</sub> = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke-t

A<sub>it-1</sub> = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev<sub>t</sub> = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke-t

PPE<sub>t</sub> = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke-t

ΔRec<sub>t</sub> = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke-t

E = Error

### b. Kepemilikan Institusional (Variabel Independen)

Kepemilikan institusional yang digunakan adalah  $\geq 50\%$ , dengan alasan kepemilikan institusional pada tingkat 50% atau lebih akan memberikan pengaruh signifikan kepada investor untuk berpartisipasi dalam keputusan yang menyangkut kebijakan keuangan dan operasi investasi. Pengaruh signifikan dari investor institusi akan mengurangi perilaku manajemen yang oportunistik. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Kep. Inst = \frac{\text{Jumlah saham investor institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Sumber : Raharja, 2013

### c. Dewan Komisaris (Variabel Independen)

Dewan komisaris diukur dengan persentase jumlah dewan komisaris independen yang ada dalam perusahaan terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Dewan komisaris} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total anggota komisaris}}$$

Sumber : Irawan, 2013

### d. Komite Audit (Variabel Independen)

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Indikator yang digunakan adalah jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit yang terdapat pada perusahaan sampel. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Komite audit = Total anggota komite audit**

Sumber : Aji, 2012

**e. Leverage(Variabel Independen)**

*Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar aset didanai dengan hutang..

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

Sumber : Irawan, 2013

### 3. Metode Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan bantuan *software* pengolah data statistic yaitu SPSS versi 22. Model regresi linier berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$LN\_ML = \beta_0 + \beta_1 KINST + \beta_2 DK + \beta_3 KA + \beta_4 LEVR + \epsilon$$

Keterangan:

ML = Manajemen Laba

KINST= Kepemilikan Institusional

DK = Komposisi Dewan Komisaris

KA = Komite Audit

LEVR = Leverage

$\epsilon$  = error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum atau karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah nilai rata-rata distribusi frekuensi, minimum dan maksimum serta standar deviasi. Berdasarkan hasil pengujian data yang diperoleh dari sampel, maka

didapatkan uji analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
Dait	48	-4.09	.53	-.7246	.90284
KEP_INS	48	.41	.96	.6715	.15382
DEWAN_KOM	48	.25	.67	.3998	.10247
KOMITE AUDIT	48	1.00	5.00	3.2917	.84949
LEVERAGE	48	.13	.84	.4375	.19226
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data diolah 2016 SPSS v22

Berdasarkan *output* SPSS diatas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- Variabel manajemen laba menunjukkan nilai minimum -4,09 dan untuk data maksimum 0,53. Nilai rata-rata manajemen laba selama periode pengamatan sebesar -0,7246 dengan standar deviasi 0,90284. Untuk melihat indikasi pihak manajemen melakukan manajemen laba antara range minimum dan maximum, jika rentang yang cukup jauh mengindikasikan tidak melakukan manajemen laba sedangkan sebaliknya apabila rentang yang semakin dekat maka mengindikasikan manajemen laba.
- Variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai minimum sebesar 0,41 dan nilai maximum sebesar 0,96. Nilai rata-rata variabel kepemilikan institusional adalah sebesar 0,6715 dengan standar deviasi sebesar 0,15382.
- Variabel dewan komisaris menunjukkan nilai minimum sebesar 0,25 dan untuk data maksimum sebesar 0,67. Nilai rata-rata variabel komposisi dewan komisaris selama periode pengamatan sebesar 0,3998 dengan standar deviasi sebesar 0,10247.
- Variabel komite audit menunjukkan nilai minimum sebesar 1 dan untuk data maksimum sebesar 5. Nilai rata-

rata variabel komite audit selama periode pengamatan sebesar 3,2917 dengan standar deviasi sebesar 0,84949.

- e. Variabel *leverage* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,13 dan untuk data maksimum sebesar 0,84. Nilai rata-rata *leverage* selama per periode pengamatan sebesar 0,4375 dengan standar deviasi sebesar 0,19226. Nilai rata-rata *leverage* 0,4375 menunjukkan bahwa besarnya total hutang rata-rata adalah 43,75%. Besaran *leverage* pada perusahaan sampel tidak mengindikasikan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba apabila dilihat dari *range* antara minimum, maksimum dan rata-rata tidak terlalu jauh.

## 2. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk melihat normalitas data yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov Z*. Jika signifikan hitung (p-value) lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Kriterianya adalah :

- Jika probabilitas  $> 0,05$ , berarti berdistribusi normal.
- Jika probabilitas  $< 0,05$ , berarti tidak berdistribusi normal.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Mean Parameter <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.83264982
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.084
	Negative	-.092
Kolmogorov-Smirnov Z		.636
Asymp. Sig. (2-tailed)		.814

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.

Dari tabel di atas menunjukkan nilai *Asymp Sig* sebesar 0,814 dan nilai variabel independen yang memiliki signifikansi lebih besar dari nilai 0,05 maka data yang digunakan berdistribusi normal. Jumlah data yang menghasilkan nilai residual yang berdistribusi normal adalah sebanyak 48 sampel.

## 3. Uji Multikolonieritas

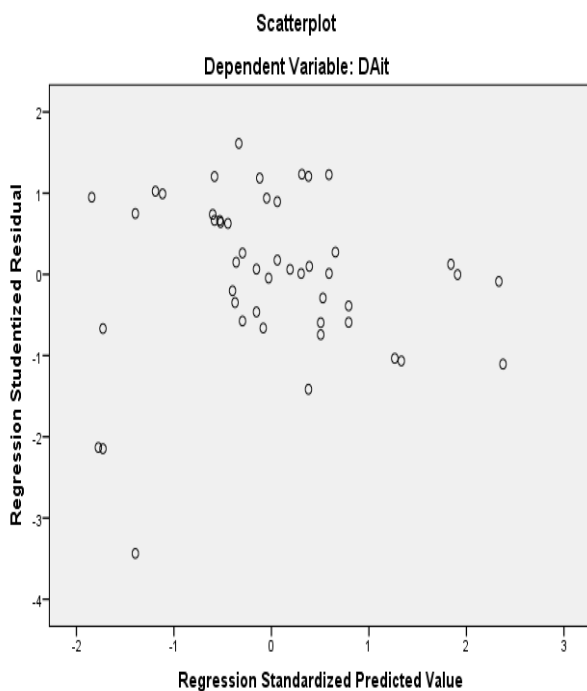
Pengujian ini bertujuan untuk melihat tidak adanya hubungan multikolonieritas dengan dasar *tolerance* dan VIF. Uji ini dilakukan dengan *Tolerance Value* dan *Variance Inflation* (VIF). Agar tidak terjadi multikolonieritas, batas *Tolerance Value*  $> 0,1$  dan VIF  $< 10$ . Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kep_Ins	.876	1.141
Dewan_Kom	.908	1.102
KA	.892	1.121
Lev	.890	1.124

Berdasarkan tabel di atas, *tolerance value* > 0,1 dan *VIF* < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen tidak terdapat hubungan multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas



Dengan melihat grafik *scatterplot*, terlihat titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

#### 5. Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linier berganda berfungsi untuk menjelaskan hubungan antar variabel bebas dan terikat yang diinterpretasikan melalui suatu persamaan yang telah dibuat. Hasil dari pengujian dengan regresi linier berganda dapat dilihat dibawah ini :

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-2,849	1,124	-2,535	,015
KEP_INS	1,061	,882	,181	,203
DWAN_KOM	,325	1,301	,037	,250
KOMITE	,148	,158	,140	,938
AUDIT				
LEVERAGE	1,814	,700	,386	,2590
KEP_INS	-2,849	1,124	-2,535	,015

Berdasarkan tabel di atas,persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$DAIT = -2,849 + 1,061KEP\ INS + 0,325\ DK + 0,148\ KA + 1,814LEV + \epsilon$$

Dari model regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- Pada uji regresi linier berganda nilai konstanta sebesar -2,849 berarti bahwa jika tidak ada pengaruh dari variabel-variabel bebas ( $x=0$ ) maka nilai manajemen laba ( $y$ ) penelitian ini sebesar -2,849.
- Koefisien regresi kepemilikan institusional ( $X_1$ ) sebesar 1,061 menunjukkan bahwa setiap perubahan sebesar 1 satuan kepemilikan institusional, maka akan berpengaruh terhadap kenaikan manajemen laba ( $Y$ ) sebesar 1,061 dengan asumsi faktor-faktor lainnya tidak berubah.
- Koefisien regresi dewan komisaris ( $x_2$ ) sebesar 0,325 menunjukkan bahwa setiap perubahan sebesar 1 satuan dewan komisaris ( $x_2$ ), hal ini berarti setiap kenaikan 1 satuan komposisi dewan komisaris, maka akan

berpengaruh terhadap kenaikan manajemen laba (Y) sebesar 0,325 dengan asumsi faktor-faktor lain tidak berubah.

- d. Koefisien regresi komite audit ( $X_3$ ) sebesar 0,148 menunjukkan bahwa setiap perubahan sebesar 1 satuan komite audit ( $X_3$ ), hal ini berarti setiap kenaikan 1 satuan komite audit maka

Model	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	$p$ <i>value</i>	$\alpha$	Hasil	
KEP INS	1,203	2,01290	0,235	0,05	Tidak berpen- garuh	$< t_{tabel}$
DWN KOM	0,250	2,01290	0,804	0,05	Tidak berpen- garuh	$< t_{tabel}$
KOM ITE AUDI T	0,938	2,01290	0,353	0,05	Tidak berpen- garuh	$< t_{tabel}$
LEV	2,590	2,01290	0,013	0,05	Berpen- garuh	$> t_{tabel}$

akan berpengaruh terhadap kenaikan manajemen laba (Y) sebesar 0,148 dengan asumsi faktor-faktor lain tidak berubah.

- e. Koefisien regresi *leverage* ( $X_4$ ) sebesar 1,814 menunjukkan bahwa setiap perubahan sebesar 1 satuan *leverage* ( $X_4$ ), hal ini berarti setiap penurunan 1 satuan *leverage* maka akan berpengaruh terhadap kenaikan manajemen laba (Y) sebesar 1,814 dengan asumsi faktor-faktor lain tidak berubah.

## 6. Uji Adjusted $R^2$ (Koefisien Determinasi)

**Tabel 6**  
**Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,387 <sup>a</sup>	,149	,070

Berdasarkan tabel di atas besarnya *Adjusted R Square*, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,070 yang berarti variabel dependen (manajemen

laba) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit dan *leverage* sebesar 7%. Sedangkan sisanya 93% dijelaskan oleh faktor lain.

## 7. Uji T (Uji Parsial)

Untuk menguji hipotesis dilakukan pengujian secara parsial untuk melihat signifikansi dari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Maka nilai dari df dalam penelitian ini sebesar  $48-2=46$  Sehingga diketahui  $t_{tabel}$  sebesar 2,01290. Jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial masing-masing variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen.

**Tabel 6**  
**Uji T (Uji Parsial)**

- Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,203 dengan atau lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,01290 dan  $p$  value sebesar 0,235 atau lebih besar dari 0,05, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.
- Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,250 dengan atau lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,01290 dan  $p$  value sebesar 0,804 atau lebih besar dari 0,05, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.
- Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,938 dengan atau lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,01290 dan  $p$  value sebesar 0,353 atau lebih besar

dari 0,05, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

- d. Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,590 dengan atau lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,01290 dan  $p$  value sebesar 0,013 atau lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

## 8. Uji F (Uji Simultan)

**Tabel 8**  
**Hasil Uji F**

Dari hasil uji F diatas dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1,889. Nilai  $F_{hitung}$  tersebut akan dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$  dengan menggunakan signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dan *degree of freedom*  $df1$  ( $k-1$ ) dan  $df2$  ( $n-k$ ), yaitu  $df1 = (5 - 1) = 4$  dan  $df2 = (48 - 5) = 43$  diperoleh nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,59, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu sebesar  $1,889 < 2,59$  hal ini berarti bahwa KEP\_INS, DEWAN\_KOM, KOMITE AUDIT dan *LEVERAGE* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

## 9. Pembahasan

### a. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang diajukan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menyelaraskan

kepentingan manajemen dengan pemegang saham atau *stakeholder*

Tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan investor institusional dapat membatasi perilaku manajer. Dengan demikian, keberadaan investor institusional dapat mendorong manajer untuk mendorong perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

### b. Pengaruh Dewan Komisaris

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5.725	4	1.431	1.889	.130 <sup>b</sup>
Residual	32.585	43	.758		
Total	38.311	47			

### terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang diajukan bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Peran komisaris ini diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dan pemegang saham, sehingga kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Terkait dengan manajemen laba, dewan komisaris independen tidak berkaitan langsung dengan perusahaan yang mereka tangani, karena mereka bertugas untuk memonitoring direksi perusahaan tanpa ada tekanan dari pihak manapun, sehingga pekerjaan yang dilakukannya murni tanpa ada campur tangan dengan pihak manapun.

### c. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang diajukan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh

signifikan terhadap manajemen laba. Belum optimalnya dalam melakukan pengawasan tersebut menjadikan peran komite audit belum mampu mengendalikan kegiatan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pembentukan komite audit yang didasari sebatas untuk pemenuhan regulasi, dimana regulasi mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit. Sehingga mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam memonitor kinerja manajemen.

#### **d. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang diajukan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* yang tinggi yang disebabkan kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Oleh karena kurangnya pengawasan yang menyebabkan *leverage* yang tinggi, juga akan meningkatkan tindakan *opportunistic* seperti manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan public.

Tindakan manajemen laba yaitu *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa jika suatu perusahaan menyimpang perjanjian hutang yang telah dibuat berdasarkan laba akuntansi, maka semakin besar kemungkinan manajemen perusahaan memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba akuntansi dari periode mendatang ke periode sekarang.

#### **KETERBATASAN**

Penelitian ini menjelaskan keterbatasan yang dialami sebagai konsekuensi logis dari kesimpulan penelitian dan tindak lanjut dengan upaya perbaikan. Keterbatasan penelitian ini secara ringkas dan jelas adalah sebagai berikut::

1. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit dan *leverage* sehingga tidak bisa dijadikan acuan secara langsung untuk pertimbangan dalam melihat manajemen laba
2. Periode pengamatan dalam penelitian ini sangat singkat yaitu hanya pada tahun 2012-2014.

#### **REKOMENDASI**

Berdasarkan keterbatasan pada penelitian ini, maka rekomendasi yang diberikan sebagai berikut :

1. Para pengguna laporan keuangan sebaiknya tidak hanya memfokuskan perhatiannya pada laba yang dihasilkan perusahaan. Akan tetapi juga memperhatikan komponen-komponen yang lain dari laporan keuangan seperti arus kas perusahaan dan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh perusahaan untuk menghasilkan laba karena dimungkinkan para manajer perusahaan hanya mengejar keuntungan jangka pendek untuk memaksimalkan utilitas mereka yang salah satunya dengan melakukan manajemen laba. Selain itu, manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil susah untuk dideteksi oleh auditor karena manajemen laba melalui aktivitas riil tampak seperti kebijakan atau strategi manajer dalam menjalankan operasi perusahaan.
2. Bagi perusahaan manajemen perusahaan sebaiknya memberikan perhatian khusus terhadap fenomena manajemen laba dalam kaitannya dengan pelaksanaan *Good Corporate Governance*.
3. Untuk peneliti selanjutnya perlu mengidentifikasi mekanisme *Good Corporate Governance* yang lain atau faktor lainnya untuk mengetahui manipulasi aktivitas riil

## DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, Akhmad. 2014. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. Skripsi: Universitas Diponegoro. Semarang.
- Aji, Bimo Bayu. 2012. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Skripsi: Universitas Diponegoro. Semarang.
- Azlina, Nur. 2010. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal. 2010.
- Badawi dan Mikrad. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Tangerang. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juni 2012*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia
- Irawan, Wisnu Arwindo. 2013. Analisis Pengaruh Kepemilikan *Institusional*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Profitabilitas* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi: Universitas Diponegoro. Semarang
- Naftalia, Veliandina Chivan. 2013. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi. Skripsi: Universitas Diponegoro. Semarang.
- Natalia, Debby. 2013. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Praktik *Earning Management* Badan Usaha Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Jurnal. 2013
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 25. Laporan Perubahan Ekuitas. Jakarta: Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.
- Purwandari, Indri Wahyu. 2011. Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, *Profitabilitas* dan *Leverage* Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. Skripsi: Universitas Diponegoro. Semarang
- Putri, Destika Maharani. 2011. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi: Universitas Diponegoro. Semarang.
- Raharja, Achmad Rizki. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal. 2013.
- Reviani. Dini dan Sudantoko, Djoko. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. Jurnal ( Vol.1 No.9).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Singgih Santoso. 2015. Menguasai Statistik Parametrik (Konsep dan Aplikasi dengan SPSS)
- Suryani, Indra Dewi. 2010. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi: Universitas Diponegoro. Semarang.



<http://idx.com> di akses pada tanggal 06  
April 2015  
<http://okezone.com> diakses pada tanggal  
09 Mei 2015